

NASKAH PUBLIKASI

**PERAN FORUM KOORDINASI PENCEGAHAN TERORISME
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (FKPT-DIY)
DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF
SEBAGAI UPAYA DERADIKALISASI PAHAM TERORISME**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Almaata
Untuk Memenuhi sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Disusun Oleh:

Isna Nur Syaifuddin

121100115

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ALMA ATA

YOGYAKARTA

2018

LEMBAR PENGESAHAN

**PERAN FORUM KOORDINASI PENCEGAHAN TERORISME
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (FKPT-DIY)
DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF
SEBAGAI UPAYA DERADIKALISASI PAHAM TERORISME**

Disusun oleh:

Isna Nur Syaifuddin

NIM 121100115

Telah diseminarkan di depan Dewan Penguji Skripsi
Pada Tanggal 30 Juni 2018

Mengetahui, 19 Juli 2018

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



(Ahmad Salim, S.Pd., S.Ag., M.Pd.)

PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku pembimbing skripsi Mahasiswa Program Studi
Pendidikan Agama Islam Universitas Alamata

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Isna Nur Syaifuddin

NIM : 121100115

Judul : Peran Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Daerah
Istimewa Yogyakarta (Fkpt-Diy) dalam Pengembangan
Pendidikan Agama Islam Inklusif sebagai Upaya Deradikalisasi
Paham Terorisme

Setuju, naskah ringkasan penelitian yang disusun oleh mahasiswa yang
bersangkutan dipublikasikan dengan/tanpa mencantumkan nama pembimbing
nama pembimbing sebagai *co*-autor. Demikian pernyataan ini dibuat untuk
dijadikan koreksi bersama.

Yogyakarta, 19 Juli 2018

Pembimbing

(Lathifatul Izzah)

ABSTRAK

Isna Nur Syaifuddin: Peran Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Daerah Istimewa Yogyakarta (FKPT-DIY) dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Agama Islam Inklusif sebagai Upaya Deradikalisasi Paham Terorisme. Skripsi. Yogyakarta. 2018.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran FKPT-DIY dalam upaya Deradikalisasi paham terorisme menggunakan pengembangan pendidikan agama Islam yang Inklusif dan terbuka di wilayah Propinsi DIY. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, pengamatan, wawancara dan dokumentasi terhadap sumber yang diteliti. Tidak hanya berbagai tokoh dan pihak yang diambil sebagai unsur dalam penelitian tapi juga menyangkut berbagai isu, aksi, fenomena dan realitas yang dekat dengan tema penelitian. Masih adanya indikasi penyebaran paham radikal dan terorisme di wilayah DIY menyangkut langsung dengan bagaimana pendekatan pendidikan digunakan, bahkan bisa menjadi sarana penyebarannya (Read: Pendidikan Agama Islam Eksklusif). Dirasa penting Pendidikan terbuka, toleran yang mencirikan pemahaman keagamaan yang Inklusif menjadi tawaran dan cara menangkal penyebaran pemahaman radikal terorisme.

Dalam penelitian ditemukan peran dan sepaik terjang FKPT-DIY dalam melaksanakan fungsi deradikalisasi melalui berbagai bentuk kegiatan baik seminar, lokakarya, pelatihan, workshop, lomba media deradikalisasi, penelitian. Berbagai agenda dan kegiatan ini tercakup dalam berbagai divisi yang menasar berbagai kalangan, di antaranya: divisi penelitian dan kajian, divisi pemberdayaan pendidikan dan agama, divisi pemberdayaan sosial, budaya dan ekonomi, divisi pemberdayaan pemuda dan perempuan, dan divisi pemberdayaan media massa. Pengembangan pendidikan agama Islam yang inklusif yang dilakukan dengan memberikan beberapa materi yang mengandung mengarah pada pendidikan Islam inklusif, di antaranya adalah materi toleransi, keragaman, multikultural dan pluralitas, Islam *rahmatan lil alamin*. Strategi yang digunakan dalam pengembangan pendidikan agama Islam adalah kontra-propaganda dan kaunter-Pemahaman.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Berbagai hal dalam dinamika kehidupan bermunculan tidak terlepas dengan dunia sosial dan politik. Dalam kurun waktu kurang dari dua dasawarsa ini, dunia dikejutkan dengan berbagai fenomena pengrusakan, perang maupun serangan yang dalam benak masyarakat menyebut sebagai aksi ini dengan sebutan teror. Berbagai aksi ini muncul dengan berbagai bentuk, waktu, sasaran, dan motif yang beragam. Namun sering fakta menyebutkan bahwa kebanyakan dari motif aksi ini terjadi karena suatu tujuan untuk merusak, menghancurkan dan memerangi pihak yang berbeda atau berlainan. Aksi yang dimaksud dalam hal ini yaitu relatif cenderung dengan motif perbedaan pemahaman bahkan keyakinan. Hal ini mencakup suatu kelompok atau golongan satu terhadap kelompok dan golongan lainnya.

Misal dengan fenomena serangan terhadap gedung Watch Trade Canter (WTC) pada tahun 2001 lalu.¹ Aksi ini dilakukan dengan pembajakan pesawat dan ditabrakkan pada gedung pencakar langit di negara adidaya Amerika. Banyak pendapat bahwa aksi ini merupakan titik tolak bahwa kelompok yang banyak dijuluki teroris ini mulai menunjukkan eksistensi keberadaaan mereka. Sekaligus aksi ini merupakan potret buram fenomena teror di awal abad milenium. Akibatnya awal abad 21 (dua puluh satu) ini tidak bisa dilepaskan dengan kemunculan aksi, gerakan dan fenomena semacam ini dan sejenisnya.

Banyak teori dan penelitian yang bermunculan pasca kejadian tersebut. Dari pendapat bahwa aksi ini merupakan suatu usaha melawan eksistensi terhadap dunia Barat, sampai pendapat bahwa hal ini merupakan konspirasi agen Central Intelilgence Agency (CIA). Namun banyak dari anggapan atas aksi ini menyebut bahwa hal ini merupakan fenomena yang mengatasnamakan agama sebagai motifnya. Banyak pendapat bahwa hal ini merupakan kejadian teror yang melandaskan

perbedaan keyakinan atau motif pemahaman ajaran keagamaan. Dan masih banyak aksi dan kejadian lainnya yang merupakan aksi teror. Apakah hal ini bisa menjadikan alasan bahwa semua aksi sejenis adalah semua berlandaskan motif agama, ternyata tidak. Namun, banyak dan sering ditemui berbagai serangan dan aksi secara penelitian memunculkan pendapat mayoritas karena motif tersebut.

Di Indonesia misalnya ditilik beberapa tahun belakangan telah terjadi fenomena sejenis, yaitu peledakan bom di Hotel JW Mariot Jakarta, bom Bali I sampai fenomena lanjutan bom Bali II. Masyarakat publik tidak bisa melupakan aksi-aksi sejenis yang telah terjadi dan menjadi bagian dari sejarah yang sangat membekas. Tidak berhenti disitu, berbagai aksi ini masih juga ditemui beberapa waktu terakhir ini. Misal dengan aksi bom pengantin pertengahan tahun lalu yang terjadi di Cafe Starbuck Sarinah Jakarta. Bayangkan bagaimana dengan aksi serupa di tahun-tahun sebelumnya bahkan waktu mendatang. Data lain mnyebutkan bahwa setidaknya sepanjang 2015 hingga Juni 2017, total ada 336 orang yang telah ditetapkan sebagai tersangka kasus terorisme.² Yang menjadi fokus selain itu, kota Yogyakarta tidak lepas dari aksi sejenis. Dalam suatu diskusi Catatan Najwa di UIN Sunan Kalijaga yang peneliti ikuti, di sana dimunculkan data bahwa Yogyakarta merupakan salah satu kota dengan intoleran cukup tinggi. Setara Institut mencatat Yogyakarta masuk dalam 7 kota dengan kesenjangan toleransi. Hal ini menunjukkan jika keragaman dan toleransi tidak dikemas dan disyiarkan secara baik, maka potensi konflik dan kerentanan terhadap masalah-masalah sosial sanbat cukup tinggi potensinya.³

Dilihat pada bulan Februari 2018 terjadi aksi anaskis dan aksi intoleran yang dilakukan di Gereja. Aksi ini dilakukan ketika jamaah Gereja Santa Lidwina, Trihanggo Gamping, Sleman melaksanakan menjalankan misa ekaristi. Kronologi bermula saat jamaah umat katolik melaksanakan ibadahnya, kemudian pemuda yang tidak dikenal

<https://internasional.kompas.com/read/2017/09/12/09575401/16-tahun-serangan-911-wtc-runtuh-bukan-karena-tabrakan-pesawat> diakses 20 April 2018

² <https://www.viva.co.id/berita/nasional/989792-catatan-terorisme-sepanjang-2017> diakses pada 24 April 2018 pukul 13.45 WIB

³ Najwa Shihab, dalam Talk show Catatan Najwa "Beda itu Biasa" di UIN Sunan Kalijaga 25 Mei 2018

masuk dan melakukan penganiyaan serta penyerangan terhadap pastur dan beberapa jemaah Gereja. Aksi ini mengakibatkan Pastur pemimpin misa, dua jemaah dan satu polisi terluka karena serangan dan usaha melumpuhkan pelaku.

Ternyata aksi serupa di Yogyakarta khususnya tidak berhenti di sana. Seorang pengamat intelejen, Stanislaus Riyanta menuturkan, bahwa dari beberapa data yang dirilis oleh beberapa lembaga, Yogyakarta dalam beberapa tahun terakhir cenderung semakin tidak toleran dan semakin banyak dengan latar belakang SARA. Data yang dirilis The Wahid Institute menunjukkan bahwa aksi intoleransi di Yogyakarta sudah terjadi sejak 2012, dan semakin menguat tiap tahunnya. Wahid Institute pada 2013 juga menyebutkan Yogyakarta menjadi provinsi intoleran kedua setelah Jawa Barat. Pada 2014, lembaga yang sama menempatkan Yogyakarta di urutan kedua dalam kasus intoleransi, yakni sebanyak 21 kasus. Tahun 2015, Setara Institute mencatat ada sebanyak 10 peristiwa intoleransi di Yogyakarta. Sedangkan pada tahun 2016 Aliansi Nasional Bhineka Tunggal Ika (ANBT), mencatat terdapat 23 kasus pelanggaran hak kebebasan beragama dan berekspresi yang dilakukan oleh kelompok intoleran di Yogyakarta.⁴ Bukankah hal ini merupakan realita yang sangat memperhatikan. Apakah hal ini akan dibiarkan saja atau memilih untuk mengambil peran dalam rangka mengoptimalkan memutus mata rantai jaringan terorisme ini. Banyak pandangan dan pendapat bahwasannya aksi ini dilatarbelakangi motif agama. Bahkan bermunculan teori dan pendapat pula bahwa berbagai aksi ini merupakan *setting framing* (agenda yang diatur dan isu yang dibingkai) hingga konspirasi agen Internasional. Namun pasca penyerangan dan aksi teror tersebut muncul pengakuan dari suatu kelompok yang bertanggung jawab atas aksi tersebut. Banyak pula sumber yang menyatakan bahwa golongan merekalah yang menjadi dalang dari beberapa aksi serupa. Dari berbagai aksi teror itu ditemukan benang merah bahwa hal itu dilatarbelakangi suatu kepentingan kelompok golongan agama tertentu. Para pelaku melakukan berbagai aksi tersebut dengan dalih mengatasnamakan tindakan demikian

sebagai suatu perjuangan atas nama ajaran agama atau sering mereka sebut dengan jihad.

Menurut para ilmuan, yang disampaikan oleh Naharong dalam suatu jurnal, bahwa komponen atau ciri-ciri terorisme agama ini, yang disebut dengan terorisme baru, adalah ajaran atau perintah agama. Menurut David Rapoport sumber yang transenden dari aksi teror inilah yang menentukan dan membedakannya dari bentuk-bentuk aksi teror lainnya. Dengan pandangan serupa dan menguatkan, Bruce Hoffman berpendapat bahwa motivasi atau dorongan agama merupakan ciri-ciri yang penting bagi aksi terorisme dewasa ini.⁵ Sebagaimana disampaikan di atas bahwa berbagai aksi teror ini di Indonesia yang telah terjadi dan telah pula membangun stigma bahwa agama adalah motifnya. Sehingga muncul aksi ini merujuk pada agama tertentu. Hal ini mengakibatkan agama Islam disorot menjadi agama yang melakukannya. Walau sebenarnya di luar sana banyak aksi dan fenomena serupa yang dilakukan di tengah realitas agama lain.

Dalam agama Kristen misalnya, lumuran darah karena ekstrimitas pemahaman keagamaan tidak kalah banyaknya. Eksekusi yang dilancarkan *mainsteam* Kristen kepada kelompok yang berbeda pendapat dari sekte lainnya yang lazim dinamakan kaum sempalan (*heretic*) juga mewarnai sejarah. Gelombang Krusada (Perang Salib) yang dikumandangkan oleh Sri Paus Urban II pada abad sebelas bukan saja melancarkan kekerasan terhadap umat Yahudi dan Islam (yang dinilai musuh), kelompok Kristen Ortodoks Timur pun ikut terbabat. Ini semua dilancarkan atas nama Isa a.s., pecinta damai dan kasih sayang.⁶

Sebagaimana contoh di atas membuktikan bahwa tindakan yang berbau ekstrimis yang mengatasnamakan agama bukan hanya dari golongan agama Islam semata. Namun hal ini tidak menjadikan pandangan Islam dinilai lebih baik di mata publik dunia. Berbagai aksi, dan fenomena kekerasan, penyerangan dan hal lain yang bermunculan tetap saja membentuk pandangan dan stigma tentang Islam. Kemudian pandangan seperti inilah yang merujuk bahwa agama Islam adalah agama yang keras, anti toleransi, kejam dan berbagai

⁴ <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43023720>
diakses pada Kamis, 3 Mei 2018 pukul 07.15 WIB

⁵ Abdul Muis Naharong, *Terorisme Atas Nama Agama*, (Jurnal Refleksi, Vol. 13, No. 5, Oktober 2013), hlm. 612.

⁶ Alwi Shihab, *Islam Inklusi* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 147

stigma buruk lain yang muncul. Padahal sebenarnya agama Islam adalah agama yang *Rahmatan lil'alamiin*, yaitu agama yang cinta dan kasih terhadap seluruh alam. Hal ini mengandung maksud bahwa sebenarnya dalam Islam, bukan saja dengan sesama jenis makhluk, namun dengan makhluk lain, tumbuhan dan berbagai unsur di dunia serta muka bumi ini, baik itu biotik dan abiotik. Islam hadir sebagai agaman damai dan penuh cinta, apalagi hanya sekedar dengan yang berbeda pandangan dan keyakinan semata. Hal ini sangatlah kontra jika disandingkan dengan berbagai fenomena kekerasan atau terorisme yang terjadi.

Banyak kalangan menyebutkan bahwasannya berbagai aksi teror yang mengatasnamakan agama ini muncul karena pemaknaan landasan ajaran Islam yang dimaknai secara sempit. Hal ini pada umumnya, para golongan atau kaum yang kemudian menjadi berperilaku ekstrim, memahami landasan normatif agama Islam (Al-Qur'an dan Hadits) secara sempit, eksklusif dan tertutup. Sehingga menimbulkan kesalahpahaman yang melahirkan penafsiran yang sesuai dengan pemahaman mereka yang sempit. Kemudian pemahaman yang mereka yakini menjadikan tindakan yang dilakukan dengan bentuk teror, kekerasan dan tindakan semacamnya, dianggap sesuai dengan ajaran agama. Para ekstrimis pelaku kekerasan ini pada umumnya didorong oleh keyakinan keagamaan, bahwa apa yang mereka lakukan adalah sejalan dengan perintah Tuhan yang tercantum dalam teks suci.⁷ Sebenarnya yang salah bukan suatu agama, namun yang disayangkan adalah pemaknaan seseorang, kelompok atau golongan dalam agama tersebut terhadap landasan normatifnya yang sempit, literal dan eksklusif. Selanjutnya pemahaman tersebut yang mengakibatkan pembentukan pandangan yang tertutup, salah paham, dan salah tafsir. Kemudian hal itu dilanjutkan pada sikap dalam bersosial, yang selanjutnya mengakibatkan fenomena kekerasan serta teror ini muncul.

Perilaku sebagian umat Islam yang menggunakan kekerasan atas nama agama kepada pemeluk agama lain di atas, dapat dipahami dengan jelas bahwa hal itu bertentangan dengan semangat

dan inti ajaran damai dalam Islam. Islam yang benar adalah yang mengajarkan damai, dan jika ada Islam yang tidak mengajarkan kepada damai maka itu bukanlah Islam yang diinginkan al-Qur'an dan tentu nabi Muhammad Saw karena bertentangan dengan ajaran Islam normatif dan historis sebagai agama damai. Oleh karena itu menjadi muslim adalah menjadi agen kedamaian (*agent of peace*) dan jika malah seorang muslim menyusun strategi –strategi keagamaan dengan kekerasan, maka hal itu bisa dipahami merupakan kemusliman yang tidak diinginkan oleh al-Qur'an dan sunnah Rosulullah Saw. Segala bentuk kekerasan mengatasnamakan agama (Islam) dan Tuhan adalah sangat bertentangan dengan semangat atas ajaran damai dalam Islam.⁸

Islam adalah agama damai dan penjamin keamanan, mendorong secara kuat pihak lain untuk mengikuti jalan damai dan perlindungan. Bukti paling kuat mengenai hal ini adalah bahwa Allah SWT menamakan agama ini dengan sebutan Islâm.⁹ Kata Islâm diambil dari bahasa Arab, *salama* atau *salima*, yang berarti damai, keamanan, kenyamanan, dan perlindungan. Seperti makna literalnya, Islâm adalah pernyataan absolut tentang perdamaian. Sebagai agama, Islâm adalah manifestasi damai itu sendiri dan mendorong manusia untuk menciptakan hidup proporsional, damai, penuh kebaikan, keseimbangan dan toleransi, sabar dan menahan amarah. Jika dirujuk makna muslim atau mukmin dalam al-Qur'an dan al-Hadits maka sesungguhnya itu semua menjadi bukti bahwa seorang muslim menurut pandangan Allah SWT dan Rosul-Nya itu adalah mereka yang mewujudkan perdamaian dan keamanan. Seorang mukmin adalah mereka yang diberkahi cinta, kasih sayang, damai, ketenangan, toleransi, hidup berdampingan, dan menjunjung tinggi martabat kemanusiaan.

⁸ Roni Ismail, "Islam dan Damai (Kajian Atas Pruralisme dalam Islam)", Jurnal *Religi*, Vol. IX, No.1, Januari 2013, hlm. 53

⁹ Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya agama di sisi Allah SWT ialah Islâm*," (QS. Ali Imran: 19); "*dan telah Aku ridhai Islâm sebagai agamamu*," (QS. Al-Maidah:3); "*Dia (Allah SWT) menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam Al-Qur'an ini*," (QS. Al-Hajj:78).

⁷ Alwi Shihab, *Islam Inklusi* (Bandung: Mizan,1997), hlm. 147

Semua terlindungi dari kejahatannya dalam semua tingkatan, baik secara individual maupun kolektif.¹⁰

Dengan berbagai aksi dan fenomena itu tentulah mengakibatkan banyak aspek bereaksi. Dari bidang kemanusiaan, sosial tidak terkecuali bidang keamanan. Berbagai aksi teror yang melanda dunia mulai mendapat perhatian serius dari dunia Internasional pada umumnya dan Indonesia pada khususnya. Hal ini dinilai merupakan aksi dan perbuatan yang sangat menciderai berbagai sendi dalam kehidupan. Yaitu salah satunya dengan mulai dirasakannya perubahan dan gejolak keamanan. Hal ini juga memicu kalangan penggiat perdamaian mulai bergerak lebih. Disamping itu, aksi teroris yang berbagai kalangan melihat hal ini sebagai bentuk ancaman yang sangat nyata. Hal ini bisa dilihat bahwa temuan yang muncul pasca berbagai aksi itu terjadi menyatakan bahwa aksi teroris yang dalam hal ini mngatasnamakan agama, adalah sebuah sebuah kejahatan yang terorganisir. Berbagai teori, diskusi, penelitian dan studi mulai bermunculan dan melakukan pembahasan terhadap fenomena ini. Oleh karena itu tidak sedikit lahir teori atas fenomena ini.

Di bidang kemanan Internasional misalnya, hal ini disikapi dengan sangat serius. Lembaga federasi tertinggi dunia, Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) mulai membentuk unit dan organisasi serius dalam menghadapi aksi dan fenomena ini. Lembaga perdamaian dan keamanan PBB misalnya juga berjuang bersama berbagai organisai dunia melawan gerakan yang dikatakan kejahatan kemanusiaan terorganisir. Mengapa hingga disebut demikian. Hal itu karena aksi yang dilakukan teroris ini dengan misi yang mereka bawa yang umumnya berbau politik dan kekuasaan walaupun menggunakan atribut dan motif agama dibaliknya, namun akibatnya memakan tidak sedikit korban. Baik secara materiil, moril, maupun jiwa. Selain itu dengan munculnya gerakan akstrimis dan teror ini memunculkan gejolak di dunia pada berbagai sisi. Baik itu ekonomi, sosial dan politik. Yang kemudian menjadikan berbagai sendi dalam kehidupan dan aktifitas dunia menjadi tidak stabil dan memicu munculnya berbagai polemik lainnya. Tidak

terkecuali di Indonesia, jika dilihat berbagai aksi serupa sering bermunculan. Sudah barang tentu sejalan dengan realitas di atas, bahwa kejadian teror bom di Hotel JW Mariot, Kedubes Australia, Bom Bali I, bom Bali 2 dan berbagai aksi lainnya. Bahkan baru-baru ini publik Indonesia digemparkan dengan aksi pemboman gereja serentak di Surabaya yang dilakukan oleh satu keluarga. Lebih mirisnya hal ini terjadi dalam momentum beberapa hari sebelum bulan Ramadhan. Hal ini sangatlah mempengaruhi stabilitas keamanan Nasional. Selain itu juga memunculkan gejolak yang luar biasa di kalangan bangsa ini. Berbagai pandangan dan rasa ketakutan mulai dirasakan masyarakat. Aksi teror bom, pembom-an dan bom bunuh diri adalah momok yang luar biasa memberi dampak pada masyarakat.

Buktinya dengan berbagai fenomena tindakan teror pada berbagai tempat umum seperti kantor pemerintahan, gedung, sarana publik dan vital sampai rumah ibadah tidak luput menjadi bagian dari sasaran aksi teror. Walau beberapa diantaranya tidak terbukti dan tidak sampai terjadi peledakan bom. Sebagaimana beberapa kurun waktu terakhir, seperti berbagai penemuan barang mencurigakan, kardus, paket dan benda-benda asing lainnya memunculkan kekhawatiran di kalangan masyarakat hingga bisa lihat di media massa. Hal-hal seperti itu bukan suatu fenomena yang bisa ditemui dengan mudah sebelum berbagai aksi teror muncul. Oleh karena isu terorisme dan berbagai aksi kekerasan, pengrusakan ini terjadi di negeri ini dan telah menciderai sendi-sendi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka dengan itu pemerintah dengan teagas mengambil sikap untuk memerangi terorisme ini. Buktinya dengan mulainya dibentuk satgas, tim, satuan bahkan lembaga. Dilihat pada era pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono isu ini sangat ditanggapi secara serius hingga dibentuknya Detasemen khusus anti teror (lebih dikenal dengan Densus 88) bentukan Kepolisian Republik Indonesia sebagai eksekutor dan penyidak dalam isu terorisme di lapangan. Seliain itu undang-undang terorisme dan anti terorisme melahirkan¹¹. Hal ini merupakan langkah serius yang diambil pemerintah dengan

¹⁰ Syekh-ul-Islam Dr. Muh Tahir-ul-Qadri, *Fatwa Tentang Terorisme dan Bom Bunuh Diri* (Jakarta: Lembaga Penelitian Pengkajian Islam, 2010), hlm. 74

¹¹ Undang-undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 2013 tentang *Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme*.

mengategorikan terorisme sebagai suatu tindak pidana dan musuh bersama.

Pada puncaknya pemerintah berusaha melahirkan sebuah wadah yang khusus bisa dimaksudkan dalam usaha membendung aksi teror. Kemudian melalui Undang-Undang dan Keputusan Presiden dilahirkanlah Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Lembaga ini dimaksudkan untuk melakukan peran pencegahan, penindakan dan pemberdayaan kembali pelaku aksi teror untuk bisa ditangani sebagaimana mestinya. Badan ini diberi kewenangan khusus untuk melakukan berbagai hal mengenai pencegahan dan penanggulangan terorisme dan gerakan radikalisme di tingkat nasional. Sedangkan di tingkat daerah (propinsi) dibentuklah sub yang dinamakan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT). Lembaga ini merupakan perpanjangan tangan dari BNPT yang melakukan peran yang sama namun lebih bersifat teknis. FKPT diberi mandat sebagai sebuah forum yang mengamati, mengevaluasi berbagai hal yang muncul berkaitan dengan tugas dan peran yang diberikan. Di samping itu FKPT memiliki dan melaksanakan berbagai program di berbagai bidang baik sosial, organisasi, ekonomi, budaya, pemuda, dan tentunya pendidikan sebagai upaya pemberian informasi bahaya dan menangkal paham terorisme dan radikalisme berkembang di tengah masyarakat (Deradikalisasi)¹². Dalam pelaksanaannya di lapangan FKPT juga melakukan perannya melalui bidang pendidikan. Hal ini dirasa penting karena pendidikan merupakan salah satu mata rantai penyambung informasi hingga suatu konsep yang mengarah terhadap tindakan terorisme tersebut dapat diterima dan disebarkan. Baik disadari ataupun tidak, aspek pemahaman yang eksklusif yang menjadikan asal muasal gerakan radikal dan aksi terorisme ini diterima melalui pendidikan. Disamping itu, melalui pendidikan pula berbagai aspek negatif dan informasi semu yang dapat mengarahkan dan memunculkan paham radikal tersebut bisa ditanggulangi.

Jika ditelisik bahwa awal mula aksi teror yang mengatasnamakan agama, adalah dimana suatu kelompok atau golongan yang dimulai dari individu

secara belum komprehensif memaknai sebuah landasan normatif atau teks agama. Ketika suatu teks atau landasan dalam ajaran Islam dimaknai secara literal dan tekstual serta tidak diimbangi dengan pendalaman makna, bisa jadi sikap menyimpulkan inti dari ajaran itu tidak tepat. Hal yang berbahaya ketika suatu kebenaran yang didapat dari pandangan pendekatan yang semacam itu maka kebenaran yang akan diambil adalah kebenaran yang dimaknai secara mutlak atau *absoulty truth*. Ketika pemaknaan kebenaran yang paling mutlak ini ditarik pada realitas masyarakat yang heterogen, baik segi pemahaman bahkan keyakinan, maka sikap merasa paling benar dan paling baik muncul. Kemudian menyebabkan anggapan bahwa yang lain salah walaupun seagama, apalagi dalam menyikapi pihak lain yang berbeda keyakinan misalnya.

Hal ini bisa menimbulkan sikap yang lebih parah jika sikap merasa pemahaman atas ajaran agama Islam dipandang diri yang paling benar¹³. Kemudian hal ini naik pada tahap menganggap pihak atau kelompok lain salah bahkan sesat. Muncul pandangan *the others is hell* (orang lain adalah neraka). Maksudnya jika tidak sepeham dan selandangan dalam dimensi pemahaman dan penghayatan ajaran keagamaan dengan diri seorang yang eksklusif tadi maka bisa jadi tahap lebih parah jika hal ini dijadikan sebagai pandangan hidup. Tahap puncak yang mengarah pada teror bisa terjadi jika mulai diikuti oleh sikap tidak terima dan dilanjutkan dengan aksi dan gerakan merusak. Kemudian pada tahap inilah gerakan radikal, ekstrimis dan teror muncul. Akhirnya, terorisme merupakan tahap puncak seorang atau golongan yang menarik pandangan ini sebagai pandangan hidup.

Dari konsep dan fenomena di atas bisa dipandang bahwa realitas semacam ini baik disadari maupun tidak sangatlah dekat dengan kehidupan saat ini. Selain itu deradikalisasi sebagai upaya pencegahan dan pereduksi paham-paham yang mengarah kepada terorisme perlu dilakukan pemerintah. Dalam hal ini pendidikan agama menjadi bidang pokok yang bisa dilakukan oleh lembaga pemerintah yang diberi kewenangan.

¹² Website Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Daerah Istimewa Yogyakarta. <http://fkptyogya.damai.id/> pada Kamis, 3 Mei 2018 pukul 08.00 WIB

¹³ Pada kalangan penggiat dan peneliti tentang gerakan Radikal dan Terorisme, menyebut tahan ini seseorang memasuki tahap eksklusif (menutup diri)

Dalam hal ini adalah Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) sebagai pemegang peran.

Identifikasi Masalah

1. Munculnya gerakan radikal dan terorisme yang mengatasnamakan agama sebagai motifnya.
2. Pemahaman atas ajaran agama Islam menjadi titik pokok masalah.
3. Masih ditemukannya gerakan dan aksi kekerasan, pengrusakan dan tindakan yang mengarah para teror di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Kurangnya pengembangan pendidikan agama Islam yang inklusif sebagai upaya membendung pemahaman radikal dan terorisme.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Daerah Istimewa Yogyakarta dalam melaksanakan upaya deradikalisasi paham terorisme?
2. Apa saja upaya yang dilakukan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Daerah Istimewa Yogyakarta dalam pengembangan pendidikan agama Islam inklusif dalam upaya deradikalisasi paham terorisme ?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peran Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Daerah Istimewa Yogyakarta (FKPT-DIY) dalam melaksanakan upaya deradikalisasi
2. Mengetahui upaya deradikalisasi paham terorisme yang dilakukan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Daerah Istimewa Yogyakarta (FKPT-DIY) melalui pengembangan pendidikan agama Islam inklusif

KAJIAN TEORI

Peran lembaga masyarakat dalam pendidikan

Suatu lembaga masyarakat hadir dalam usaha memenuhi kebutuhan dalam masyarakat dan kebutuhan pokok sebagai manusia menurut

Koentjaraningrat, pada dasarnya mempunyai peran yaitu diantaranya;

- a) Memberikan pedoman pada anggota-anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap di dalam menghadapi masalah dalam masyarakat terutama menyangkut kebutuhan.
- b) Menjaga keutuhan masyarakat (yang bersangkutan)
- c) Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial (*social-control*) terhadap tingkah laku anggota-anggotanya.¹⁴

Pengembangan Pendidikan Agama Islam Inklusif

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang disampaikan pada siswa dengan maksud untuk membentuk pandangan ide dan pemikiran yang lebih terbuka. Dalam konsepnya Dr. Alwi Shihab juga menjelaskan yang dimaksud dengan pendidikan Islam Inklusif yaitu sebuah pemahaman yang dikembangkan atas dasar keterbukaan, yaitu pemahaman yang menerima perbedaan yang mencoba melihat sisi persamaan dengan pihak lain meski terdapat perbedaan. Hal ini berkaitan dengan sikap penghargaan terhadap pihak lain. Isu yang dikembangkan dalam pengembangan pendidikan agama Islam inklusif ini seperti toleransi, keragaman, multikultural, dan pluralitas.¹⁵ Lebih jauh Alwi menjelaskan agar muslim bisa menyajikan sikap agama Islam yang ramah, cinta dan kasih sayang terhadap sesama serta menjunjung tinggi perdamaian.

Pada tahap lebih lanjut pembelajaran dan materi yang disampaikan diharap membentuk pemikiran yang *open minded* dan tidak kaku dalam menghadapi realitas yang plural. Baik secara pemahaman, pandangan maupun keyakinan. Hal ini dengan maksud agar siswa tidak terjebak pada pemikiran yang eksklusif, tertutup, anti toleransi sehingga bisa mengakibatkan pembentukan pemikiran yang tekstual dalam menghadapi konsep normatif dan bahkan mengarah dan berpotensi terhadap pemikiran yang radikal serta terorisme.

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*; (Jakarta: CV Rajawali, 1982). Hlm. 193

¹⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 138

Pengembangan pendidikan agama Islam yang Inklusif menurut Muqoyyidin dapat mengembangkan pola keberagaman berbasis inklusivisme, pluralis dan multikultural, sehingga pada akhirnya dalam kehidupan masyarakat tumbuh pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif dan berwawasan multikultur. Hal ini bisa jadi sebagai daya tawar untuk menanamkan sikap terbuka dan menciptakan iklim dalam di masyarakat.¹⁶

Deradikalisasi

Deradikalisasi merupakan proses moderasi terhadap sistem pemikiran atau ideologi para pelaku teror atau individu yang telah radikal. Dalam istilah dan bahasa lain merupakan suatu usaha mengembalikan pemikiran radikal mereka terhadap pemikiran yang moderat. Disamping itu deradikalisasi juga memuat usaha mengkaunter pemahaman dan pemikiran yang eksklusif yang menjadi latar belakang munculkan gerakan radikal untuk dapat ditangkal dan tidak merasuk pada pemikiran seseorang, golongan atau kelompok tertentu.

Dalam perkembangannya deradikalisasi mengalami perluasan makna, yaitu dimaknai bahwa deradikalisasi bukan semata-mata usaha pengembalian kembali pemahaman dan pemikiran kelompok atau orang yang telah mempunyai pemikiran radikal (atau yang pernah menjadi bagian dari organisasi teroris). Namun sebagai “upaya deteksi dini, dan usaha penangkalan sejak awal dan menysar lapisan yang berpotensi dengan beragam bentuk dan varian yang relevaan bagi para kelompok teoris untuk dapat disasar atau menjadi sasaran target”

Namun pada perkembangannya memang muncul kontroversi terkait istilah dan kebijakan deradikalisasi yang dianggap sebagai proses de-islamisasi, pendangkalan akidah, dan tuduhan lainnya. Nasaruddin Umar dengan cukup jelas menyatakan bahwa deradikalisasi bukan berarti sebuah upaya menghadirkan pemahaman dan wawasan baru, apalagi sebagai pendangkalan pemahaman keagamaan (Islam), melainkan sebagai

upaya mengembalikan dan meluruskan kembali pemahaman yang benar tentang agama dan wawasan bernegara.

Dari pengertian ini cukup jelas bahwa program deradikalisasi merupakan upaya mentransformasikan pemahaman radika seorang atau kelompok untuk diarahkan dan diluruskan kembali ke arah pemahaman yang damai, moderan dan toleran. Sehingga dalam pelaksanaan deradikalisasi perlu dilakukan bersamaan dengan deideologi. Deideologi ini kunci utama dalam penyadaran serta proses reorientasi ideologi teroris untuk kembali ke ajaran yang benar.¹⁷

Pemberian makna seperti ini merupakan hal yang dikembangkan di Indonesia sebagai upaya pembendungan paham terorisme. Selain itu pemaknaan ini juga dimaksudkan agar deradikalisasi tidak hanya terbatas dilakukan pada mantan anggota gerakan radikal/ teroris yang ditangkap dan dimasukkan di penjara, tetapi juga dipat dilakukan di ruang publik dan media massa.¹⁸ Hal ini dimaksudkan untuk memperluas usaha deradikalisasi sebagai wujud propaganda melawan gerakan dan pemahaman radikal serta terorisme.¹⁹ Lebih lanjut pada penelitian yang akan dilaksanakan ini, penulis memberikan fokus bahwa deradikalisasi sebagai usaha deteksi dini dan penanaman nilai-nilai toleransi dan inkultif melalui pendidikan agama islam yang inklusi sebagai penangkal ide-ide pemikiran eksklusif dan radikal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian *File Research* usaha menghimpun informasi dan bahan yang diperlukan dan dirasa penting dari lapangan. Baik itu berasal dari lembaga yang dimaksud dari penelitian ini. Maupun dengan menambah sumber-sumber pendukung, baik dari media, referensi maupun kajian terkait. Penelitian ini bila dilihat dari

¹⁷ Suaib Tahir dkk, *Ensiklopedi Pencegahan Terorisme* (Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, 2016) hlm. 23

¹⁸ Syamsul Arifin, *Studi Islam Kontemporer: Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia*, (Malang: Intan Publishing, 2015) hlm. 33

¹⁹ Website Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Daerah Istimewa Yogyakarta. <http://fkptyogya.damai.id/> diakses pada Kamis, 3 Mei 2018 pukul 09.00WIB

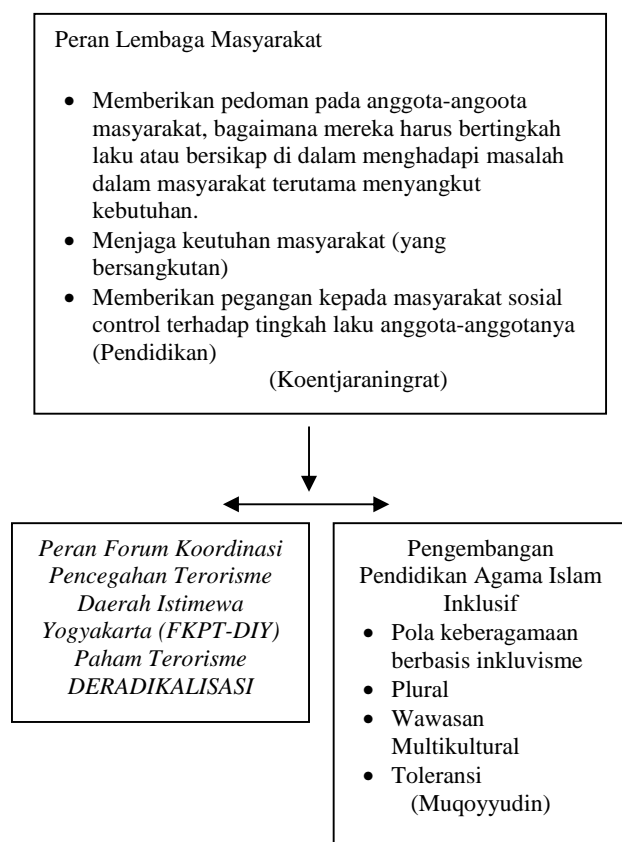
¹⁶ Andik Wahyun Muqoyyidin, “Pendidikan Islam Inklusifmultikultural (Upaya Memperkokoh Nilai-Nilai Kebhinnekatunggalikaan Sebagai Dasar Kepribadian Pendidikan Nasional)”, *Jurnal At Tarbawii*, Vol. 12, No.2, Mei 2014, hlm. 239

pendekatan analisisnya dapat diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif, pada penelitian kualitatif perhatian lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantive berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Dalam penelitinya nanti, setelah peneliti melakukan pengambilan data dan pengolahan sumber, maka akan di hadirkan hasilnya dan dianalisis melalui pendekatan naratif deskriptif. Subyark penelitian di ara regional sebagai fokus penelitian. Dalam hal ini adalah wilayah DIY yang dapat dijangkau dan dapat memberi kontribusi positif dalam proses penelitinya. Yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu diantaranya, Ketua dan struktur FKPT DIY, Pelaku pendidikan sebagaimana guru, praktisi serta pengamat isu dan tema yang diangkat. Aktifitas yang dimaksud adalah program dan kegiatan serta agenda FKPT DIY dalam usaha derasikalisasi melalui pendidikan. Dilaksanakan hingag Juni 2018. Pebumpulan data melalui observasi, interview dan dokuentasi. Dan alanisis data narasi diskripsi dengan pendekatan reduksi data, analisis dan intrepretasi data serta triangulasi.

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian yang dilakukan di lapangan dan data yang diperoleh baik melalui wawancara langsung maupun sumber lain, didapati bahwa dalam pelaksanaan kegiatan dan program yang dilakukan oleh FKPT adalah sesuai dengan acuan BNPT. Dalam hal ini kegiatan-kegiatan yang dilakukan FKPT mengacu pada tujuan dan fungsi pembentukannya. Yaitu pelibatan masyarakat dalam usaha penanggulangan dan pencegahan terorisme. Hal ini berkaitan dengan berbagai pihak dalam masyarakat, baik tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah daerah, aktifis dan akademisi. Dalam upayanya melaksanakan tugas dan fungsi ini, FKPT membentuk stuktur kepengurusan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, yang terdiri dari berbagai komponen dalam masyarakat. Hal ini bertujuan untuk lebih mengefektifkan upaya deradikalisasi pemahaman yang mengarah kepada gerakan radikal dari berbagai sudut. Upaya yang dimaksudkan adalah berupa pelibatan berbagai tokoh dan pihak seperti golongan akademisi, pemuka agama, masyarakat dan aktifis baik sosial, budaya maupun media. Hal ini bertujuan agar berbagai komponen tersebut dapat disinergikan secara masif untuk melaksanakanperan pencegahan terhadap terorisme.

Dalam wawancara pertama yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwasannya wawasan Islam inklusif menjadi faktor penting yang digunakan dan dibahas isunya dalam melaksanakan program-program FKPT-DIY. Dalam pelaksanaan program sering dilaksanakannya sarasehan, diskusi, lokakarya dan forum yang mencoba mengangkat isu-isu terorisme. Dalam berbagai kegiatan dan program yang dilaksanakan FKPT-DIY selama periode pengurusan, yaitu berupaya menyampaikan informasi kepada masyarakat tentang bahaya terorisme. Disamping itu meteri yang disampaikan yaitu mengenai isu toleransi dan kesenjangan pemahaman, dan cinta NKRI serta landasan ideologi Pancasila. Hal ini dirasa penting dilakukan FKPT-DIY melalui program untuk memberi pemahaman dan menyatukan pandangan masyarakat tentang arti pentingnya toleransi. Kesenjangan toleransi juga menjadi latar belakang munculnya pandangan yang kemudian melahirkan sikap intoleransi di tengah masyarakat. Selain itu Isu Pancasila dan NKRI



menjadi materi yang turut disampaikan dalam berbagai materi kegiatan maupun media. Berbagai kegiatan dan program dilakukan FKPT-DIY melalui divisi yang ada di dalamnya:

- Bidang Agama, Pendidikan, dan Dakwah
- Bidang Ekonomi, Sosial Budaya, dan Hukum;
- Bidang Media Massa, Hubungan Masyarakat, dan Sosialisasi
- Bidang Pemuda dan Perempuan;
- Bidang Pengkajian dan Penelitian.

Dalam observasi wawancara pertama di lapangan dengan ketua FKPT-DIY, diketahui bahwa FKPT hadir melalui diskusi pasca terbentuknya BNPT dalam skala Nasional. FKPT lahir dan hadir dari kesadaran bahwa dalam pelaksanaan usaha menangkal radikalisme dan terorisme, perlu adanya campur tangan dan keikutsertaan masyarakat, dalam arti sempit, pelibatan masyarakat dalam upaya deradikalisasi.²⁰

Perlu diketahui bahwa FKPT-DIY bukan penanggulangan, namun pencegahan. pencegahan yang dimaksudkan yaitu usaha mencegah paham yang potensial mengarah kepada gerakan radikal dan teroris ini tumbuh dan berkembang pada masyarakat umum. Modus atau cara yang digunakan dalam upaya ini yaitu dengan seminar, dengan berbagai saran peserta meliputi perempuan dan pemuda, kemudian tokoh agama, tokoh budaya dan lain-lain. Program yang FKPT-DIY dalam kurun satu tahun yaitu terdiri dari 5 kegiatan seminar dan 1 penelitian. Kegiatan ini menyasar berbagai target kalangan masyarakat sesuai dengan divisi yang dimiliki dalam bidang FKPT.

Kemudian juga dilaksanakan program terkait dengan pelajar, pemuda dan mahasiswa. Program ini dimaksudkan sebagai upaya deradikalisasi melalui program yang sama. Dengan mengadakan dialog dengan pembicara yang berkompeten maupun juga upaya menghadirkan eks-simpatian teroris dan disertai penyampaian testimoni dan kesan bahwa memang dunia seperti yang dimaksudkan adalah kliru dan supaya dapat dipahami dan dimaknai oleh peserta.

Selain itu juga dilaksanakan program deradikalisasi yang dekat dengan dunia mereka.

Misal beberapa waktu lalu telah dilaksanakan Lomba Film Pendek dengan tema “Keberagaman dan Toleransi”. Lomba ini dilaksanakan dengan peserta pelajar tingkat SMP-SMA-MA sederajat tingkat Propinsi dan dilanjutkan ke tingkat Nasional Selanjutnya. FKPT diberi dana untuk melaksanakan kegiatan tersebut dari pusat dan dilaporkan dan tindak lanjut dalam skala Nasional.²¹

Dalam kegiatan tersebut, khususnya yang dilaksanakan di wilayah DIY didapati pemenang dari pembuatan Film Pendek dengan tema di atas, adalah 1 dari 3 juara dari sekolah umum dan 2 lainnya dijuarai dari sekolah Madrasah. Ditemukan sekolah umum mendapatkan juara 3 dari kegiatan ini. Lebih lanjut KH. Abdul Muhaimin menjelaskan, dari hasil di atas dapat diambil data dan kesimpulan bahwa siswa Madrasah dalam hal ini pada kesadaran keragaman, toleransi dan menghormati perbedaan adalah memiliki kesadaran yang lebih tinggi dibanding siswa Sekolah Umum/ SMA-sederajat. Karena seperti diketahui bahwa toleransi merupakan modal utama dalam melawan dan menangkal masuknya pemahaman agama yang eksklusif atau tertutup. Oleh karena itu lebih lanjut disampaikan bahwa sebenarnya siswa SMA lebih berpotensi untuk mudah menerima pemahaman yang Eksklusif. Penyebab diantaranya karena keterbatasan jam pelajaran agama yang pemahaman yang diajarkan di tingkat Sekolah umum cenderung lebih hanya kepada aspek fiqih.

Terdapat dua faktor yang menyebabkan bahwa sekolah umum lebih parah dan rentan terpapar pemahaman eksklusif dan radikal. Yang pertama adalah bahwa siswa Sekolah umum cenderung memiliki pemahaman keagamaan yang minim dan kemudian mudah didoktrin oleh kelompok dan dengan pemahaman eksklusif tersebut. Faktor kedua ialah karena pola pikir eksklusif yang kebanyakan dikembangkan di sekolah umum ini digunakan sebagai pola berpikir untuk memahami agama. Padahal pola pemikiran keagamaan yaitu menggunakan pola pemikiran sosial-lateral. Atau dalam kata lain pola pemikiran keagamaan yang eksklusif yang berpotensi.²²

Dalam pertanyaan yang diajukan peneliti selanjutnya mengenai program deradikalisasi

²⁰ KH. Abdul Muhaimin, Mantan Ketua dan Dewan Penasehat FKPT-DIY serta PP. Nurul Umahat, wawancara tanggal Mei 2018

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

kepada guru dan pengajar adakah programnya, beliau menjelaskan bahwa kegiatan yang menysasar guru dalam hal ini sebagai pendidik langsung siswa telah pernah dilaksanakan, namun hanya kepada siswanya saja. Harusnya dalam kegiatan ini dikemas dengan bentuk simposium baik itu menysasar pada pendidik lingkungan sekolah maupun pesantren. Hal yang belum terlalu terjamah dan belum dilaksanakan oleh FKPT-DIY yaitu terhadap pendidik langsung, khususnya guru agama Islam di lingkungan sekolah umum.

Diluar itu, divisi penelitian FKPT-DIY menemukan data bahwa di DIY juga terdapat sekolah-sekolah yang berpotensi terdapat kegiatan yang mengarah kepada pemikiran eksklusif. Misal di DIY ditemukan sekolah yang terdapat oknum siswanya yang tidak melaksanakan upacara bendera. Padahal diketahui bahwa upacara bendera merupakan suatu pembiasaan yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai cinta tanah air, pancasila dan NKRI yang syarat akan nilai-nilai sosial. Nilai eksklusif yang yang dimaknai, beranggapan bahwa upacara adalah yang sama sekali tidak penting, tidak diajarkan dalam Islam dan bahkan hormat terhadap bendera merah putih dianggap suatu bentuk kebid'ah-an lebih parah lagi juga dianggap sebagai sikap kekafiran. Dalam data dan temuan memculkan hasil seperti ini, dan bahkan sekolah melakukan pembiaran kepada siswa-siswa tersebut, disamping itu bahkan terdapat guru yang ikut dalam gerakan dan menyebarkan nilai-nilai pemahaman eksklusif kepada siswa. Selain itu juga bahkan ditemukan beberapa sekolah dan lembaga di Yogyakarta yang sama sekali tidak melaksanakan upacara bendera. Temuan-temuan ini kata beliau, ditindaklanjuti dengan mengajak berbagai lembaga, organisasi dan pemerintah bersinergi mengatasi masalah ini.²³

Data lain menyebutkan bahwa ditemukan buku pelajaran agama Islam yang didalamnya memuat materi dan berisi pemahaman eksklusif, ujaran kebencian dan bahkan ajaran untuk merusak dan seruan membunuh. Bahkan buku ini terbitan resmi. Hal ini sebenarnya merupakan tugas besar yang memerlukan dukungan dan peran dari berbagai dari berbagai bidang. Dalam kesempatan wawancara lain yang dilakukan peneliti, Kikan (vokalis Band

Coklat) yang merupakan Duta Damai BNPT yang ditemui peneliti menjelaskan bahwa :

“Jika berbicara Pendidikan agama islam yang toleran, sudah selayaknya pemerintah dalam hal ini Kemendikbud perlu mengajak tokoh , entah itu ulama dan orang-orang yang berkompeten di bidangnya, untuk sama-sama merumuskan seperti apa ini pendidikan agama Islam yang toleran ini yang sebaiknya diberikan kepada institusi-institusi pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan tinggi, kenapa karena diantara kita sendiri umat muslim di Indonesia punya pemahaman yang berbeda-beda, menurut saya dengan diajak berdialog beberapa tokoh ini sama sama merumuskan apa yang baik untuk pendidikan Islam yang toleran ini , harapannya dari situ kita mempunyai standar dan acuan yang sama, sehingga tidak ada lagi sekolah atau lembaga tertentu yang mengajarkan pendidikan yang tidak toleran.”²⁴

Hal ini menunjukkan bahwa peran serta berbagai pihak adalah kunci berhasilnya program deradikalisasi ini. Lebih lanjut Kikan menjelaskan bahwa selama ini BNPT dan sinergi dengan FKPT di daerah melakukan agenda-agenda namun pada aspek pendidikan belum masuk terlalu jauh kepada hal yang teknis. Hal yang dimaksudkan di sini yaitu pada kurikulum contohnya. Kurikulum yang seperti apa yang dapat diterapkan pada berbagai sekolah dalam upaya deradikalisasi, yang selama ini dipandang belum masuk pada tataran itu. Hal tersebut seharusnya penting dan akan lebih baik jika hal tersebut dapat dilaksanakan dan diimplementasikan. Selanjutnya jika ditannya mengenai sudah efektifkah usaha deradikalisasi melalui berbagai program selama ini, ia menjawab memang secara efektif belum dapat dikatakan maksimal dan masih perlu memang ditingkatkan dan selalu dievaluasi mengenai berbagai program yang sudah ada. Yang paling penting bahwa semua komponen yang ada, baik masyarakat, pemerintah maupun pihak lain harus berperan aktif dalam upaya pencegahan paham terorisme ini berkembang.

Jika dipandang di DIY, bahwa sebenarnya berbagai ormas, masjid dan lembaga baik dari

²³ *Ibid.*

²⁴ Kikan (vokalisBand Coklat), Duta Damai BNPT, wawancara tanggal 25 Mei 2018 pada Catatan Najwa”Beda itu Biasa” di UIN Sunan Kalijaga.

kalangan non potensial hingga yang ditengarai menjadi lembaga potensial, diundang dalam berbagai forum deradikalisasi FKPT-DIY. Namun pada faktanya di lapangan ditemui berbagai lembaga dan ormas yang berpotensi cenderung untuk enggan menghadiri forum semacam ini. Hal ini ditengarai karena sebagian diantaranya memandang bahwa kegiatan deradikalisasi semacam ini yang dilakukan FKPT-DIY adalah bisa melemahkan akidah tauhid. Beberapa diantaranya sangatlah sensitif dan resisten dengan kata Deradikalisasi. Oleh karena itu beberapa waktu ini FKPT mengusulkan perubahan narasi dalam kegiatannya dengan merubah narasi Radikalisasi dengan kata Ektrimisme.²⁵

Dalam kesempatan wawancara lain, Muhammad Mustafid selaku koordinator bidang agama, dakwah dan pendidikan FKPT-DIY menjelaskan bahwa sebenarnya ada dua tindakan dalam rangka deradikalisasi paham terorisme :

1. Penindakan

Yaitu suatu usaha yang dilakukan untuk menyoal pelaku terorisme, baik aksi maupun pelaku penyebaran pemahaman. Pada proses ini merupakan ranah aparat berwenang, diantaranya polisi, Densus 88 dan termasuk Divisi Penindakan BNPT.

2. Pencegahan

Merupakan usaha untuk meredam, menangkal dan memutus mata rantai penyebaran pemahaman radikal. Termasuk pemahaman eksklusif atas ajaran agama. Hal ini dilakukan melalui penyebaran informasi, kontra-propaganda dan berbagai usaha lain. Yang dalam hal ini FKPT hadir dan dibentuk sebagai upaya pencegahan.

Usaha pencegahan yang dilakukan FKPT ini bertujuan untuk mengembalikan masyarakat umum yang sudah terkena atau terpapar pemahaman yang mengarah pada terorisme maupun yang berpotensi. Dalam klasifikasinya masyarakat umum yang terkena atau paparan pemahaman radikal dan terorisme dibagi dalam beberapa kelompok golongan :

- Kelompok Inti / Teroris

Orang atau kelompok yang sudah terkena atau terpapar dan sebagai penggiat bahkan pelaku

aksi terorisme. Dalam hal ini maka penanganannya adalah dengan Deradikalisasi.

- Simpatisan

Orang atau kelompok yang tidak terlibat secara langsung dalam aksi terorisme, tidak juga terpapar secara kuat atau berafiliasi, namun cukup bersikap simpatik terhadap kelompok dan jaringan terorisme.

- Masyarakat yang belum terkena dampak pemahaman radikal

Adalah masyarakat yang belum menjadi simpatik dan belum secara informatif mengetahui bahaya akan aksi terorisme. Masyarakat ini belum termasuk golongan yang terkena pemahaman eksklusif tersebut²⁶.

FKPT hadir dan melaksanakan tindakan pada dua golongan terbawah yaitu simpatisan yang mengapresiasi berbagai aksi tersebut dan masyarakat umum yang belum terpapar. Dengan maksud agar masyarakat umum yang belum terkena bisa memahami konsep terorisme dan mengetahui akan bahaya serta kesalahannya. Selain itu agar kelompok atau pihak yang sudah simpatisan juga dapat ditarik kembali.

Dalam pengembangan isu dan pencegahan yang dilakukan FKPT-DIY, ditemuikannya penggunaan dua istilah²⁷ :

- Kelompok Radikalme

Yaitu orang yang memiliki pandangan dan pikiran yang radikal sampai ke akar-akarnya. Orang atau kelompok ini berpikir bahwa akar masalah dari kondisi saat ini adalah ideologi bangsa. Kemudian bagi mereka solusi atas masalah ini juga tantang politik, sehingga mereka menawarkan ideologi baru untuk dapat diimplementasikan. Walau beberapa menjelaskan bahwa beberapa dari mereka menggunakan kekerasan, tapi pada istilah yang disunukan di sini cenderung mengelompokkan mereka yang hanya berhenti pada tataran pandangan dan pikiran semata.

- Radikal-Terorisme

Adalah mereka yang yang mempunyai pandangan radikal dan melanjutkan dengan

²⁵ KH. Abdul Muhaimin, Mantan Ketua dan Dewan Penasehat FKPT-DIY serta PP. Nurul Umahat, wawancara tanggal 31 Mei 2018

²⁶ Muhammad Mustafid, Divisi Agama FKPT-DIY, wawancara tanggal 1 Juni 2018 di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, Sleman.

²⁷ *Ibid.*

perjuangan dengan aksi, baik itu merusak, membunuh, meneror dan mencoba mengancam pihak lain, saat itulah dapat digolongkan sebagai aksi terorisme dan kelompok radikal-teroris.

Dalam program yang dilaksanakan FKPT-DIY mengacu dan dimanifestasikan dalam program berbagai divisi. *Pertama*, divisi Kajian dan Penelitian. Jadi seluruh program yang dilaksanakan oleh FKPT-DIY bukan agenda atau program yang asal dan tidak berdasar, namun program yang berbasis data. Yang dilakukan oleh divisi penelitian. *Kedua*, divisi Pemuda dan perempuan. Divisi ini menysasar kalangan pemuda dan perempuan. Kegiatan yang dilaksanakan melalui lokakarya, simposium, pelatihan maupun forum diskusi. *Ketiga*, divisi agama, dakwah dan pendidikan. Yang menjadi fokus adalah berbagai tokoh baik kalangan agamawan, budayawan, guru, ustadz dan lain sebagainya. *Keempat*, divisi media. Yang menysasar kalangan media sebagai target. Seperti pers mahasiswa, buletin, dan melalauai pelatihan media kontra propaganda aksi terorisme. *Kelima*, divisi Hukum, ekonomi, sosial budaya. Divisi ini memiliki sasaran yang berbeda setiap tahunnya. Seperti tahun lalu sasarannya adalah kalangan budayawan dan tahun ini menysasar aparat desa. Semua agenda dan kegiatan yang dilakukan FKPT-DIY dilakukaan sebagai usaha menysasar berbagai komponen dalam masyarakat, diutamakan yang belum terjamah untuk meminimalisir potensi berkembangnya pemahaman eksklusif, radikal, dan terorisme.

Dalam pembahasan mengenai usaha FKPT-DIY dalam usaha pengembangan dan penyebaran isu pemahaman pendidikan Agama Islam yang Inklusif yaitu dengan menyebarkan isu-isu dan pemahaman *Islam Rahmatan Lil'alamiin* dalam berbagai kegiatan dan media dalam usaha menkonter pemahaman wacana radikal dan terorisme. Di sisi lain juga dipupayakan mengundang guru dan pendidik Agama Islam diundang dalam forum *workshop* untuk menanamkan pemahaman pendidikan agama Islam yang Inklusif. Namun agenda kegiatan ini masih belum menjadi fokus tersendiri. Usaha ini seharusnya lebih berusaha mengkonter wacana.

Pada kesempatan yang berbeda, Abdul Mu'thi Fitriyanto sebagai sekretaris dan mantan

Koordinator divisi agama dan pendidikan FKPT-DIY, menjelaskan bahwa program yang dilaksanakan FKPT-DIY selama ini mengacu pada panduan dan sesuai komando serta koordinasi dari BNPT sebagai lembaga pusat yang memayungi aktifitas dan programnya. Namun pada praktek pelaksanaan program melalui berbagai devisi dan lembaga yang ada setiap tahun menyesuaikan dan berganti kegiatan dan sasarannya. Untuk pada kalangan pendidikan tiga tahun ini menysasar dan menggandeng pelajar, namun juga terdapat *space* untuk guru, pendidik dan pendamping. Namun memenag diakui dalam program yang langsung menysasar guru. Pendidik, maupun yang berkaitan langsung dengan pendidikan Agama Islam, FKPT selama ini memang belum mempunyai agenda khusus maupun langsung. Namun di luar itu, terdapat forum diskusi guru agama listas iman dan sebagainya.²⁸

PEMBAHASAN

Mengacu pada landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, bahwa lembaga sosial masyarakat memiliki peran. Peran yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu pengembangan pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam Inklusif. Lembaga masyarakat sebagai suatu wadah dan norma yang lahir di tengah masyarakat dengan maksud mengatur dan berbagai tujuan lainnya, dipandang memiliki peran dan fungsi di tengah masyarakat dalam berbagai lini dan bidang. Peran ini diantaranya pada aspek dan dimensi ekonomi, politik, sosial, budaya dan tidak terkecuali pendidikan dalam masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan dengan landasan teori peran lembaga masyarakat sesuai dengan konsep Koentjoningrat. Ia mengatakan lembaga sosial/ masyarakat merupakan suatu sistem norma khusus yang menata serangkaian tindakan berpola mantap guna memenuhi suatu keperluan yang khusus dalam kehidupan masyarakat.²⁹ Lembaga ini hadir dan lahir dengan maksud mengatur dan

²⁸ Abdul Mu'thi Fitriyanto, Sekretaris dan Divisi Agama FKPT-DIY, wawancara tanggal 4 Juni 2018 di Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi DIY.

²⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, hlm 113

memberi kendali di tengah masyarakat. Tidak terkecuali juga memberi peran dan fungsi di dunia pendidikan.

Dalam hasil penelitian yang peneliti jelaskan di atas, bahwa Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Daerah Istimewa Yogyakarta (FKPT-DIY) dalam hal ini adalah perpanjangan tangan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) di tingkat Nasional yang memiliki wilayah kerja di Daerah. FKPT lahir dan terbentuk dengan tujuan mensinergikan masyarakat dalam hal ini berbagai tokoh dan golongan dalam masyarakat, untuk bersama-sama dapat memahami dan mewaspadai bahaya terorisme. Tujuan akhirnya adalah dapat melakukan pencegahan terhadap paparan pemahaman terorisme. Dalam praktek dan pelaksanaan program di daerah. Dalam perannya, FKPT menggunakan berbagai pendekatan dan agenda. Agenda dan kegiatan ini diantaranya melalui diskusi, seminar, forum sarasehan, loka karya, dan lomba bagi berbagai target sasaran dalam masyarakat. Dalam usaha pelaksanaan deradikalisasi ini, FKPT menggunakan tumpuan penyebaran pemahaman yang inklusif dan toleran.

Jika dilihat dari berbagai temuan dan hasil penelitian, FKPT juga menggunakan pendekatan pendidikan dalam usaha melaksanakan peran dan fungsinya. Hal ini ditunjukkan dengan penyebaran informasi, ilmu, pendidikan pemahaman Agama Islam Inklusif dalam setiap forumnya. Oleh karena itu temuan di lapangan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran FKPT-DIY sesuai dengan teori peran lembaga sosial. Hal ini ditunjukkan dan disandingkan peran lembaga masyarakat dan peran FKPT-DIY dalam masyarakat :

- Memberikan pedoman pada anggota-anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap di dalam menghadapi masalah dalam masyarakat terutama menyangkut kebutuhan. FKPT-DIY dalam hal ini memberikan pedoman kepada masyarakat dengan memberikan pemahaman akan bahaya pemahaman radikal dan terorisme yang kemudian untuk dapat diterapkan dalam sikap, yaitu melalui sikap toleran, cinta tanah air, tidak mudah mengkafirkan orang lain dan

menerapkan keberagaman Islam yang kasih sayang dan damai.

- Menjaga keutuhan masyarakat (yang bersangkutan). Dalam usaha itu FKPT-DIY melalui berbagai kegiatan dan penyebaran isu perdamaian dimaksudkan untuk menjaga stabilitas sosial masyarakat dan menghindari konflik yang disebabkan oleh pemahaman eksklusif, radikal dan terorisme.
- Memberikan pegangan kepada masyarakat sosial control terhadap tingkah laku anggota-anggotanya (Pendidikan). Dalam hal ini FKPT-DIY dalam peran deradikalisasi paham terorisme menggunakan pendekatan pendidikan sebagai penyebaran informasi bahaya terorisme dan penyebaran isu-isu pemahaman toleransi, cinta tanah air dan pemahaman keagamaan (Islam) yang inklusif baik pada masyarakat umum maupun langsung pada dunia pendidikan.

Selanjutnya melalui pembuktian teori di atas digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang disampaikan di pengantar penelitian. Dari hasil penelitian yang disampaikan pada bagian selanjutnya, ditemukan bahwa dalam usaha deradikalisasi paham terorisme lembaga FKPT-DIY melaksanakan fungsi dan perannya melalui lima divisi yang telah dijelaskan pada hasil penelitian. Berbagai divisi melaksanakan peran deradikalisasi terhadap berbagai bagian dalam masyarakat. Hal ini diantaranya menasar pada pemuda dan perempuan, dunia agama dan pendidikan, ekonomi umum dan sosial. Dan dalam upaya melalui program, FKPT-DIY menggunakan agenda seperti sarasehan, seminar, lokakarya, pelatihan dan forum semacamnya yang dilaksanakan lima forum dalam periode satu tahun. Disamping itu FKPT-DIY juga melaksanakan penelitian sebagai upaya pengambil data dan hasil dalam masyarakat untuk dapat ditindak lanjuti dalam agenda deradikalisasi. Selain itu, FKPT-DIY juga menggunakan media dalam usaha sebaran informasi. Teknik dan strategi yang lembaga ini gunakan, adalah dengan kontra-propaganda dan konter pemahaman keagamaan radikal dan terorisme.

Selanjutnya mengenai peran FKPT-DIY dalam pengembangan pendidikan Inklusif dalam upaya deradikalisasi paham terorisme, sesuai data

dan hasil penelitian yang dilakukan, FKPT-DIY mengembangkan pemahaman Islam yang terbuka sejalan dengan yang disampaikan Alwi Shihab dengan istilah Islam Inklusif. Disamping itu, melalui berbagai program dan kegiatan yang dilaksanakan FKPT-DIY, menyebarkan berbagai isu dalam rangka kontra-propaganda terhadap pemahaman radikal dan terorisme, yaitu dengan isu-isu dan materi-materi:

1. Toleransi
2. Keragaman
3. Multikultural dan pluralitas
4. Islam *Rahmatan lil alamin*

Berbagai materi di atas disampaikan dalam berbagai agenda FKPT-DIY baik itu diskusi, seminar, pelatihan, workshop dan melalui media dengan berbagai sasaran dan pihak dalam masyarakat. Dengan demikian dalam aspek materi dan isu yang dikembangkan FKPT-DIY dalam upaya deradikalisasi terhadap terorisme ini sejalan dan sesuai dengan konsep pengembangan pendidikan agama Islam Inklusif yang disampaikan oleh Muqoyyudin. Menurutnya aspek pendidikan agama Islam yang inklusif yaitu yang berupaya menyampaikan materi keragaman dan spirit multikultural dalam pembelajaran. Hal ini dengan menyampaikan materi, konsep dan pemahaman diantaranya tentang keberagaman berbasis inklusivisme, pluralis dan multikultural, sehingga pada akhirnya dalam kehidupan masyarakat tumbuh pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif dan berwawasan multikultur. Berbagai konsep dan materi itu disebarkan dengan tujuan agar terbentuk pemikiran yang moderat, terbuka dan rasa sentimental dan fanatisme terhadap pihak yang berlainan dapat dihindari. Hal ini juga sejalan dengan penanaman wawasan terbuka dan menghadirkan Islam yang rahmatan lil alamin oleh FKPT-DIY dalam upaya deradikalisasi paham terorisme.

Selanjutnya FKPT-DIY dalam pengembangan pendidikan Islam inklusif menggunakan strategi dalam upaya deradikalisasi paham terorisme, yaitu strategi Kontra-Propaganda dan Kounter-Pemahaman terorisme. Yang dimaksudkan dengan strategi kontra-propaganda adalah FKPT-DIY menggunakan cara penyebaran informasi tentang arti, jaringan, gerakan serta bahaya pemahaman radikal dan terorisme yang

disampaikan dalam berbagai agenda kegiatan baik forum indoor maupun melalui media. Kemudian yang dimaksud dengan strategi kounter-pemahaman, yaitu FKPT-DIY menyampaikan konsep mengenai isu-isu Pancasila, NKRI, multikultural, keragaman serta pemahaman agama yang toleran sebagai upaya mengkaunter dan menangkal pemahaman eksklusif, radikal dan terorisme berkembang dan diterima di tengah-tengah masyarakat

Sedangkan berbagai materi atau bahasan serta strategi di atas dilakukan FKPT-DIY dalam bentuk berbagai agenda dan program khususnya di dunia pendidikan yaitu diantaranya:

- Dialog, sarasehan, forum aktifis mahasiswa dan dosen tentang deradikalisasi paham terorisme
- Mengumpulkan tokoh pendidik dalam hal ini tokoh pesantren kalangan kyai untuk mengikuti acara deradikalisasi
- Terdapat forum guru agama lintas iman
- Melakukan lomba karya film pendek dengan tema-tema moderan, toleran, perdamaian dan Islam rahmatan lil'alamiin di kalangan pelajar SMA-SMK-MA sederajat
- Dan melalui sebaran di tulisan serta kontain pada website <https://jalandamai.org/>, <http://fkptyogya.damai.id/> dan <https://www.fkptcenter.or.id>.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas penulis menyimpulkan beberapa hal yaitu:

1. Usaha yang dilakukan oleh FKPT-DIY dalam upaya deradikalisasi terhadap paham terorisme yaitu melalui berbagai bentuk kegiatan baik seminar, lokakarya, pelatihan, workshop, lomba media deradikalisasi, penelitian. Berbagai agenda dan kegiatan ini tercakup dalam berbagai divisi yang menasar berbagai kalangan, di antaranya: divisi penelitian dan kajian, divisi pemberdayaan pendidikan dan agama, divisi pemberdayaan sosial, budaya dan ekonomi, divisi pemberdayaan pemuda dan perempuan, dan divisi pemberdayaan media massa.

2. Peran FKPT-DIY dalam pengembangan pendidikan agama Islam yang inklusif sebagai upaya deradikalisasi paham terorisme dilakukan dengan memberikan beberapa materi yang mengandung mengarah pada pendidikan Islam inklusif, di antaranya adalah materi toleransi, keragaman, multikultural dan pluralitas, Islam *rahmatan lil alamin*. Sedang strategi yang digunakan dalam pengembangan pendidikan agama Islam adalah kontra-propaganda dan kaunter-Pemahaman, melalui agenda kegiatan dialog, sarasehan, forum aktifis mahasiswa dan dosen tentang deradikalisasi paham terorisme; mengumpulkan tokoh pendidik dalam hal ini tokoh pesantren kalangan kyai untuk mengikuti acara deradikalisasi; terdapat forum guru agama lintas iman; melakukan lomba karya film pendek dengan tema-tema moderan, toleran, perdamaian dan Islam *rahmatan lil'alamiin* di kalangan pelajar SMA-SMK-MA sederajat; dan melalui sebaran di tulisan serta kontain pada website <https://jalandamai.org/>, <http://fkptyogya.damai.id/> dan <https://www.fkptcenter.or.id>.

agenda workshop guru dan pendidik sekolah umum khususnya Terhadap kalangan pengajar TPA dan guru ngaji. Hal ini paneliti pandang penting karena melalui tempat itulah keagamaan dasar anak-anak terbentuk. Misal dengan fenomena tepok anak sholeh yang menggunakan seruan "Kafir-kafir,NO". Hal ini kiranya bisa menanamkan pemahaman eksklusif dikalangan anak-abak, dan tidak menutup kemungkinan jika dibiarkan akan lebih parah dan bisa jadi pemahaman radikal dan aksi teroris bisa muncul dikemudian hari. Oleh karena itu agenda dan program deradikalisasi perlu menysasar kalangan ini dengan kegiatan workshop atau sejenisnya.

2. Penelitian

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, pasti terdapat celah baik potensi kesalahan dan bahkan celah masalah untuk dapat digali dan dikaji lebih dalam. Semoga terdapat peneliti selanjutnya yang menyempurnakan masalah yang diangkat, dan lebih banyak lagi muncul penelitian sejenis untuk dapat dikembangkan dan menjadi dasar emncari solusi atas permasalahan pemahaman eksklusif, radikal dan terorisme ini khiusunya di dunia

SARAN DAN MASUKAN

Berikut saran-saran yang penulis berikan untuk arah perkembangan selanjutnya:

1. Lembaga FKPT-DIY

- Masih kurangnya program yang dilakukan FKPT-DIY dalam deradikalisasi paham terorisme di lingkungan pendidikan, yaitu dengan penanaman nilai pendidikan agama Islam yang Inklusif yang langsung pendidik yaitu guru. Karena dari penelitian diketahui potensi untuk mengarah dan kerentanan menerima dan meyakini pemahaman eksklusif sera mengarah deradikal dan teroris, di kаланaga sekolah umum masih sangat tinggi. Juga melalui rohis-rohis. Hal ini juga disebabkan karena jam mata pelajaran agama sangat terbatas, dan bisa jadi guru agama kurang mengontrol aktifitas kajian yang dikembangkan di rohis dan risma sekolah. Hal ini dapat diwujudkan dengan

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 2005. *Idiologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Abrasy, M .A. 1996. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Arifin, Muzayyin. 2003. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. Bahri Djamarah,Syaiful dkk. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Basrowi -Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif, Perspektif Mikro*. Surabaya: Insane Cendikia.
- Gunawan, Heri. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta. <http://fkptyogya.damai.id/>

- <https://internasional.kompas.com/read/2017/09/12/09575401/16-tahun-serangan-911-wtc-runtuh-bukan-karena-tabrakan-pesawat>
- <https://jalandamai.org/>,
- <https://www.fkptcenter.or.id>.
- <https://www.viva.co.id/berita/nasional/989792-catatan-terorisme-sepanjang-2017>
- Imron, Ali. 2002. *Kebijaksanaan Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismail, Roni. 2013. *Jurnal Religi Islam dan Damai "Kajian Atas Pruralisme dalam Islam"*. *Jurnal Religi*, Vol. IX, No.1, Januari 2013.
- Koentjaraningrat. 1964. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas.
- Margono, S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Komponen MKMD*. Jakarta: Rineka Cipta
- Marwan, M. dkk. 2009. *Kamus Hukum*. Surabaya: Reality Publisher.
- Muhajdjir, Noeng. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Rake Serasin.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. 2014. "Pendidikan Islam Inklusifmultikultural (Upaya Memperkokoh Nilai-Nilai Kebhinnekatunggalikaan Sebagai Dasar Kepribadian Pendidikan Nasional)", *Jurnal At Tarbawii*, Vol. 12, No.2, Mei 2014.
- Naharrong, Abdul Muis. 2013. *Jurnal Refleksi*, Vol. 13. No. 5. *Terorisme Atas Nama Agama*,
- Nawawi, H. 1995. *Metode penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Noor wan Daud, Wan Mohd. 1998. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Syed. M. Naquib Alatas*. Jakarta: Mizan.
- Reinhard G, Petrus. 2009. *Deradikalisasi Terorisme Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumpun*. Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.
- Rosyidi, Imron. 2009. *Pendidikan Berparadigma Inklusif: Upaya Memadukan Pengokohan Akidah dengan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan*. Malang: UIN Malang Press.
- Shihab, Alwi. 1997. *Islam Inklusif (Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama)*. Bandung: Mizan.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Soekanto, Soerjono. 1998. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfa Beta
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tahir, Suaib dkk. 2016. *Ensiklopedi Pencegahan Terorisme*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT).
- Tahir-ul-Qadri, Syeikh-ul-Islam Muh . 2010. *Fatwa Tentang Terorisme dan Bom Bunuh Diri*. Jakarta: Lembaga Penelitian Pengkajian Islam (LIPI)
- Tim BNPT. 2013. *Mekanisme Pencegahan Terorisme di Daerah*. Jakarta: Deputi Bidang Pencegahan Perlindungan dan Deradikalisasi, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme.
- Tim BNPT. 2016. *Pedoman Umum Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT)*. Jakarta: Sub Direktorat Kewaspadaan, Deputi Bidang Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi Badan Nasioanal Penanggulangan Terorisme.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 2013 tentang *Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme*.
- Usmita, Fakhri. 2012. "Disengagement; (Strategi Penanggulangan Terorisme Di Indonesia)", *Jurnal Sosiologi*, Vol. VII, No.1.

CURRICULUM VITAE PENELITI

Nama : Isna Nur Syaifuddin
Ttl : Pacitan, 8 Maret 1994
Asal Daerah : Pacitan, Jawa Timur
Alamat Jogja : Asrama Takmir Masjid UIN Sunan Kalijaga
Telepon : 085235717325
E-Mail : *isnanursyaifuddin@gmail.com*
Nama Orang Tua : Ibu : Suwarni,S.Pd.I
Ayah : Mursit,S.Pd.I

❖ Riwayat Pendidikan

a. **Formal:**

- SD Negeri 1 Donorojo Lulus Tahun 2005
- MTs N Punung Lulus Tahun 2009
- SMA N 1 Pacitan Lulus Tahun 2012
- S1 Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Almaata Yogyakarta
- S1 Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

b. **Non Formal:**

- Pelatihan Polisi Keamanan Sekolah Tingkat Provins
- Program Pesantren Modern Lirboyo Kediri
- Program Pesantren Nasional di UNISMA Malang
- Program Ma'had Singkat Nasional di MAN 2 Malang

❖ Riwayat Pengalaman organisasi:

- Ketua ROHIS SMA N 1 Pacitan pada Tahun 2010
- Ketua Forum Komunikasi ROHIS se-Kabupaten Pacitan pada tahun 2011
- Ketua II OSIS SMA N 1 Pacitan pada tahun 2010
- Koordinator Sie. Ketaqwaan OSIS SMA N 1 Pacitan 2011
- Ketua div.latihan / Dewan Pelatih Karawitan / gamelan jawa Gita Nirwana SMA N 1 Pacitan
- Ketua Divisi PPSDM Keluarga Pemuda Pelajar Pacitan di Jogja (KP3 Jogja), tahun 2012-2013
- Pengurus Kelompok Seni Karawitan “Kalimasada” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2014
- Ketua Himpunan Mahasiswa (HIMA) PAI STIA Alma Ata Yogyakarta
- Aktivistis Komunitas Sosial “Menabung Cinta Yogyakarta”
- Pengurus Asosiasi Masjid Kampus Seluruh Indonesia (AMKI) – DIY
- Sekretaris dan Desian – Lab. Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga

- Div. Kerjasama, pengembangan dan Media – Lab. Agama Masjid Sunan Kalijaga.

❖ **Prestasi:**

- Juara 1 Lomba Karawitan Jawa SMA Sederajat Tingkat Nasional Pada Tahun 2010
- Juara 3 Olimpiade Ekonomi Tingkat Kabupaten 2010
- Pelajar Pelopor Lalu Lintas tingkat Provinsi Jawa Timur
- Juara 2 Lomba Karawitan Jawa Sma Sederajat Tingkat Nasional Pada Tahun 2012
- Delegasi Pendidikan Indonesia dalam acara “Conference Of Islamic Conseling” Tahun 2015 di Islamic International University Malaysia, Selangor, Malaysia
- Delegasi Indonesia untuk program International Student Week (ISW) Tahun 2015 di Malaysia
- Delegasi Indonesia untuk program International Student Conference of Islamic Studies Tahun 2015 di University Kebangsaan Malaysia (UKM), Kuala Lumpur, Malaysia
- Pelaksana Harian Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga Pada Tahun 2014 hingga sekarang

❖ **Keahlian Khusus**

- Seni Karawitan / Musik Gamelan Jawa
- Pembawa Acara
- Pendongeng
- Desain Grafis
- IT dan pengelolaan web

❖ **Organisasi**

- Asosiasi Masjid Kampus Indonesia
- Pemuda pelopor perdamaian
- Aktifis lintas iman
- Aktifis sosial dan berbagi
- Penggiat dialog toleransi

Demikianlah curriculum vitae ini saya buat dengan sebenar-benarnya, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.